

KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA TALENTA KIDS SALATIGA

COMMUNICATION SKILLS AND SOCIAL INTERACTION OF AUTISTIC CHILDREN IN EXTRAORDINARY SCHOOL TALENTA KIDS SALATIGA.

Oleh :Septian Ayu Rifayanti
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
septianayuanwari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi dan interaksi anak autis di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian merupakan siswa kelas 2 SD di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga yang bernama AF. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) komunikasi interaksi yang dikuasai AF hanya sebatas komunikasi satu arah saja, sehingga ketika mengajak berkomunikasi AF hanya sebatas menjawab saja tanpa memberikan respon balik, dalam merespon AF masih memerlukan bantuan dari guru pendamping, komunikasi anak masih sangat pasif. AF belum mampu komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbalnya hanya melakukan sentuhan dan gerakan-gerakan tubuh. Perilaku stereotype AF saat berkomunikasi berupa tangan yang sibuk sendiri memainkan telinganya dipegang-pegang terus-menerus dan ekspresi wajah yang kadang tertawa (saat AF merasa senang) atau sedih, cemberut, bahkan menangis (ketika bersedih). Tingkat kesadaran AF dengan adanya orang di sekitar masih belum terlihat. Kontak mata AF saat berkomunikasi belum bisa fokus ke arah lawan bicaranya, masih sangat memerlukan bantuan untuk fokus. 2) Ekspresi AF yang sering terlihat ketika dia merasa kesal akan selalu cemberut, pasang muka suram, bahkan AF menangis seperti orang ketakutan. Ketika AF menginginkan sesuatu dia akan menarik-narik tangan gurunya, hal ini adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh AF. Sebenarnya AF sudah menunjukkan bahwa sebenarnya AF sudah memiliki motivasi untuk memulai komunikasi dengan lingkungan sekitar, tetapi AF belum mampu dalam mengungkapkan apa yang harus diungkapkan.

Kata kunci : ***Komunikasi, Anak Autis, Interaksi Sosial, SLB Talenta Kids.***

Abstract

This study aims to describe the communication and interaction skills of autistic children at the Salatiga Kids Talent Extraordinary School. This type of research is qualitative descriptive research. The subject of the study was a grade 2 elementary school student at the Talent Kids Salatiga Extraordinary School named AF. Data collection techniques in the form of observation and interviews. The data analysis technique used is qualitative descriptive. The validity of the data is obtained through validity and reliability. The results showed that 1) interaction communication controlled by AF was only limited to one-way communication, so when asking to communicate AF was only limited to answering without giving a response back, in responding to AF still needed assistance from the accompanying teacher, communication of children was still very passive. AF has not been able to verbal communication is still lacking and non-verbal communication only does touch and body movements. The stereotyping behavior of AF when communicating in the form of a busy hand alone plays its ears held continuously and facial expressions that sometimes laugh (when AF feels happy) or sad, sullen, even crying (when sad). The level of AF awareness with people around is still not visible. AF eye contact when communicating has not been able to focus on the other person, still desperately needs help to focus. 2) AF expression that is often seen when he feels upset will always be sullen, tide a gloomy face, even AF crying like someone is scared. When AF wants something he will tug at the teacher's hand, this is one form of communication carried out by AF. Actually AF has shown that AF actually has the motivation to start communication with the surrounding environment, but AF has not been able to express what should be revealed.

Keywords : Communication, Autistic Children, Social Interaction, SLB Talenta Kids.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2006:174). Pengertian komunikasi tersebut lebih menekankan pada cara penyampaian informasi melalui pertanyaan kepada individu yang satu dengan yang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial yang dilakukan oleh individu.

Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, kehidupan seperti inilah terjadinya interaksi. Dengan demikian kegiatan-kegiatan manusia akan selalu diiringi dengan proses interaksi, komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, sesama manusia, dan Tuhannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Interaksi sosial merupakan proses aksi (tindakan) yang dilandasi kesadaran seseorang dengan orang lain dan proses menyesuaikan tindakan balasan (respon) sesuai dengan tindakan orang lain. Interaksi sosial bisa terjadi jika ada lawan bicara dan menanggapi (merespon) dengan baik. Interaksi yang rendah akan memicu sikap acuh tak acuh terhadap sesama teman bahkan menyakiti teman. Kenyataan yang ada bahwa setiap manusia membutuhkan interaksi sosial yang baik karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Interaksi yang sering dilakukan manusia adalah komunikasi, yaitu proses penyampaian dan pertukaran pesan.

Setiap manusia menggunakan komunikasi untuk berinteraksi sosial untuk kelangsungan hidupnya. Tetapi beberapa orang ada yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satunya, yang mengalami hambatan tersebut adalah Anak Autis. Hambatan yang dialami anak autis yaitu kesulitan dalam berinteraksi yang disebabkan mereka tidak bisa berkomunikasi. Perbedaan interaksi dan komunikasi anak autis dengan orang normal mengakibatkan kesulitan dalam memahami. Hambatan yang terdapat dalam diri anak autis adalah hambatan komunikasi, hambatan sosial, perilaku dan anak autis cenderung asik dengan dunianya sendiri.

Anak yang mengalami hambatan Autisme menunjukkan sikap menarik diri dari lingkungannya, tidak memiliki respon terhadap orang, tidak bisa berkontak mata. Kata 'autis' berasal dari kata bahasa Yunani "autos" yang berarti sendiri. Autisme pertama kali dijabarkan oleh Dr. Leo Kanner pada tahun 1943. Ia menggambarkannya sebagai gangguan penyempitan daya terima sensori seseorang, termasuk dalam berhubungan dengan orang lain (Interaksi sosial).

Anak autis memiliki beberapa problematika tetapi pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Sekolah Luar Biasa adalah salah satunya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa merupakan sebuah lembaga yang memfasilitasi anak-

anak berkebutuhan khusus untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan hambatan anak. Salah satunya sekolah khusus untuk anak autis, yang tugas pokoknya yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Talenta Kids merupakan salah satu lembaga formal untuk anak berkebutuhan khusus, yang beralamat di Jalan Gondangsari, Tegalrejo, Argomulyo, Salatiga. SLB tersebut terdiri dari beberapa kelas kekhususan yang di antaranya yaitu tunagrahita, ADHD, *down syndrom*, dan autis. Berdasarkan observasi peneliti yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga, mengenai interaksi yang terjadi pada anak autis, dalam proses kegiatan pembelajaran di SLB Talenta Kids Salatiga, satu guru pendamping hanya dapat mendampingi satu siswa. Pada kelas autis di SLB Talenta Kids hanya terdapat satu orang siswa autis yaitu AF. Dalam perkembangan kegiatan belajar di sekolah dengan melalui proses interaksi dan komunikasi, AF sudah mampu mengeluarkan suara, tetapi belum mampu untuk berbicara. Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh AF di sekolah hanya mengeluarkan sedikit suara yang tidak jelas, dan kontak mata anak yang masih sangat kurang. Apabila AF diajak berkomunikasi, guru pendamping harus menyentuh bahunya dan memfokuskan pada wajah anak tersebut, selanjutnya apabila AF mendapatkan instruksi dia selalu melaksanakan dan mematuhi intruksi meskipun dengan menangis dan merengek. Pembawaan perasaan AF sangat mudah terbawa

oleh suasana hati, apabila senang AF akan terus tertawa, dan sebaliknya apabila dia merasa sedih, AF mudah sekali menangis.

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran dalam berinteraksi dan berkomunikasi pada siswa autis di SLB Talenta Kids Salatiga belum berpengaruh secara baik terhadap perkembangan anak autis tersebut. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait dengan "Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis, merupakan penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Tylor (Lexy J. Moleong, 2005: 4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati., dan refleksi.

Subjek penelitian merupakan siswa kelas 2 SD di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga yang bernama AF. AF merupakan salah satu siswa autis dari beberapa siswa di SLB Talenta Kids Salatiga, umur AF 8 tahun yang berkriteria dapat mengeluarkan suara tetapi AF belum mampu untuk berbicara atau mengucapkan kalimat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga yang beralamat di Jalan Gondangsari, Tegalrejo, Argomulyo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50733. Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga ini didirikan pada tahun 2009. Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga ini memiliki luas tanah 200 m. Lokasi sekolah ini berdekatan dengan rumah warga.

Tenaga pendidik dan karyawan Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga berjumlah 6 orang, jumlah anak didik pada angkatan 2017/2018 adalah 7 siswa laki-laki, 6 siswa perempuan. Bangunan di Sekolah Luar Biasa terdapat 1 ruang tamu, 1 ruang kepala sekolah, 4 ruang kelas, 1 ruang terapi, 1 ruang bermain anak, 1 dapur, dan 1 kamar mandi. Kondisi setiap bangunan dalam keadaan yang layak dengan keadaan yang bersih dan rapi. Data buku dan bahan di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga rata-rata masih baik.

Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga merupakan salah satu sekolah yang menampung beberapa Anak Berkebutuhan Khusus dengan berbagai jenis gangguan seperti, tunagrahita ringan, tunalaras, *down syndrome*, dan autisme. Sistem pelayanan yang diberikan yaitu dengan adanya Guru Pendamping Khusus (GPK). Sistem pelayanan yang diberikan di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga yaitu memberikan pendampingan khusus untuk anak yang berkesulitan, memberikan penanganan secara dini

bagi anak autisme yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, sensorik, perilaku, dan emosi, dan terapi-terapi yang dibutuhkan setiap peserta didik. Pendampingan dan penanganan khusus yang diberikan anak berkebutuhan khusus supaya mampu mengikuti kegiatan belajar dan mengajar sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Fasilitas yang diberikan di sekolah tersebut seperti adanya terapi-terapi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, alat-alat peraga, buku-buku penunjang sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga adalah kurikulum dinas salah satu acuannya yaitu kurikulum KTSP. Kurikulum tersebut di modifikasi oleh setiap guru pendamping sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Observasi difokuskan pada beberapa aspek yaitu kemampuan komunikasi verbal, kemampuan komunikasi non verbal dan interaksi sosial. Kemampuan verbal AF dalam berbicara dan menulis belum jelas artikulasinya, kemampuan dalam menulis belum baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial, diperoleh gambaran tentang kemampuan komunikasi anak di Sekolah Dasar Luar Biasa Talenta Kids Salatiga. Kemampuan komunikasi verbal AF adalah, artikulasinya belum jelas, kemampuan menulis dan membaca anak masih belum baik, anak tidak mengalami gangguan pada pendengaran, kemampuan dalam merespon panggilan sudah baik terkadang anak akan menjawab

panggilan dengan “apa”. Kemampuan komunikasi non verbal anak adalah, anak jarang sekali menyapa orang disekitarnya, komunikasi anak seringkali menggunakan tangan semisal anak menginginkan sesuatu dia akan menepuk bahu atau menaraik-narik tangan seseorang yang ada di sekitarnya ketika membutuhkan suatu bantuan dari orang lain.

No.	Fokus Penelitian	Sumber Data	Hasil Data
1.	Kemampuan Komunikasi Verbal.	A. Observasi	Artikulasi AF sama sekali belum jelas, belum mampu dalam menulis, tidak mengalami gangguan dalam pendengaran, saat berkomunikasi AF belum bisa merespon dengan baik, ketika AF dipanggil dia akan menoleh dan terkadang menjawab “apa”.
		B. Wawancara	Artikulasi anak tidak jelas, komunikasi satu arah, menulis dan membaca anak masih perlu usut di arahkan dan butuh bantuan, kemampuan merespon anak sudah cukup baik.
2.	Kemampuan Komunikasi Non Verbal.	A. Observasi	Kemampuan komunikasi AF hanya dengan senyuman berupa salam dan ditepek bahunya, kontak mata masih sangat kurang, ekspresi wajah sangat datar, suara yang dikeluarkan cenderung sangat pelan, masih sering tiba-tiba ketawa dan menangis secara tiba-tiba.
		B. Wawancara	AF tidak pernah menyapa orang di sekitarnya, AF lebih memilih sendiri, AF sangat takut tempat yang ramai, AF menjawab panggilan dengan jawaban “apa”.
3.	Kemampuan Intelektual Sosial Positif.	A. Observasi	AF tidak pernah menyapa orang yang berada di sekitarnya, AF akan menjawab ketika dia dipanggil, AF merespon panggilan dengan baik, belum mampu mengikuti percakapan sederhana, komunikasi yang dilakukan AF masih satu arah.
		B. Wawancara	AF tidak mau bertemu atau menyapa seseorang yang berada di sekitarnya, AF tidak fokus dengan pusat suara, AF belum mampu mengikuti percakapan sederhana.
4.	Kemampuan Intelektual Sosial Negatif.	A. Observasi	AF berteriak ketika dia merasa terancam atau takut, AF mudah untuk menangis dan ketawa secara tiba-tiba, AF tidak pernah memanggil nama teman atau orang disekitar dengan senyanya sendiri, AF lebih suka menyendiri dibanding bersama teman-temannya.
		B. Wawancara	AF suka berteriak saat mengalami rasa takut atau terancam, AF tidak senyanya memanggil orang.

Tabel data hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga

2. Pembahasan

Anak autis memiliki karakteristik tertentu dalam berkomunikasi antara lain, adanya permasalahan dalam berinteraksi sosial, bermain bersama teman sebaya, dan berhubungan dengan orang lain, sebagaimana dijelaskan bahwa anak autis tidak menunjukkan konsistensi dalam berinteraksi sosial. Adakalanya anak autis menunjukkan kemampuannya, seperti mengikuti instruksi dari guru. Berdasarkan penelitian, AF terkadang memberikan respon yang baik atau sesuai dengan apa yang

diharapkan guru, namun AF juga tidak merespon, hanya diam dan tidak memperhatikan guru namun memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Menurut Quill (dalam Gardner, 1990: 2) komunikasi merupakan proses yang dinamis di dalamnya terjadi encoding dari penyampaian pesan dan decoding dari penerima pesan, terjadilah pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide. Hasil penelitian kemampuan komunikasi yang dimiliki AF belum ada pencapaian yang baik, AF dalam berbicara masih sangat sulit, AF belum menguasai koskata secara baik, kesulitan dalam menyampaikan sesuatu yang anak inginkan sehingga menimbulkan anak tantrum. Kemampuan verbal AF belum jelas sama sekali, artikulasi anak juga belum jelas, kemampuan menulis masih dengan bantuan guru, kemampuan membaca anak belum baik. AF belum mampu berinteraksi karena anak belum mampu berempati, bergabung bersama orang lain.

Menurut Rusmita (2011) komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasi, dilihat dari hasil penelitian AF sudah mampu mengucapkan kata tetapi belum mampu menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Menurut Mirza Maulana (2012), gangguan komunikasi dapat terlibat dalam bentuk keterlambatan berbicara, tidak mampu berbicara, berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain (bahasa planet) atau menirukan bicara orang

lain secara terus-menerus (membeo/ekolalia), kemampuan komunikasi verbal AF mengalami gangguan, artikulasinya belum jelas sama sekali.

Setiap orang secara pribadi mempunyai gaya khas dalam berbicara, bukan hanya caranya saja tetapi dalam topik pembicaraannya pun berbeda (Deddy Mulyana, 2011: 327), pada kemampuan AF dimana AF memiliki khas ketika berbicara, AF mengucapkan kata dengan patah-patah dan tidak jelas dan AF juga suka menggemum saat berbicara.

Larry A Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan non verbal menjadi dua kategori besar, yakni : 1) yang terdiri dari penampilan dan pakaian, bau-bauan, dan parabahasa, 2) ruang, waktu, dan diam (Daddy Mulyana, 2011: 352). Penelitian menunjukkan bahwa AF sering melakukan sentuhan berupa salaman atau menyentuh tangan atau bahu guru/ pendamping ketika menginginkan sesuatu, hal ini membuktikan bahwa AF sudah berusaha dalam melakukan komunikasi non verbal, sejalan menurut Deddy Mulyana (2011: 379) sentuhan tidak bersifat acak melainkan suatu strategi komunikasi yang penting.

Deddy Mulyana (2012: 352) menyatakan bahwa jenis komunikasi non verbal meliputi:

a. Sentuhan

AF melakukan sentuhan berupa salaman kepada guru, orang tua, dan teman di sekolah, dan melakukan sentuhan apabila AF sedang membutuhkan sesuatu.

b. Gerakan Tubuh

AF belum mempunyai kemampuan dalam berekspresi wajah. Ekspresi wajah anak sangat datar ketika melakukan interaksi dengan guru/pendamping, masih sangat sulit dalam bergabung di dalam satu ruangan dengan teman-teman sebayanya, belum mampu untuk kontak mata, anak tidak fokus pada orang yang mengajaknya bicara harus ada pengarahannya. Saat belajar dikelas guru memberikan materi kepada AF seolah-olah AF memperhatikan tetapi hanya bertahan beberapa detik saja, konsentrasi AF mudah hilang.

c. Vokalik

Suara yang dikeluarkan AF ketika berbicara sangat pelan, kecepatan dan ketepatan dalam berkomunikasi belum jelas, masih memerlukan pengarahannya dari guru/ pendamping.

d. Kronemik

Ketepatan dalam komunikasi AF belum sesuai dengan topic yang dibicarakan, dalam merespon perintah anak sudah cukup baik tetapi anak belum mampu memahami

Deddy Mulyana (2012: 344) menyatakan bahwa cara kita dalam bergerak pada ruang komunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan, pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dimana AF melakukan sentuhan berupa salaman kepada orang-orang tertentu yang berada di sekitar AF, dan melakukan sentuhan ketika anak menginginkan sesuatu, AF suka mendekat dan menjauh serta memiliki aktivitas selalu memegang ujung telingannya

dan suka tertawa atau menangis dalam kondisi dan ruangan apapun.

Terkadang kita merasa bosan mendengarkan pembicaraan orang, bukan karena isi pembicaraan, atau topiknya, melainkan karena penyampaiannya yang tidak jelas atau monoton. Mehrabian dan Ferris menyebutkan bahwa parabahasa adalah terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam penyampaian perasaan atau emosi (Deddy Mulyana, 2011: 387). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian, dimana AF ketika berkomunikasi cenderung dengan ekspresi sangat datar, ketepatan dan kecepatan dalam berkomunikasi masih sangat lamban, serta AF masih belum bisa fokus dan susah untuk memahami.

Menurut Yuli Tri (2008: 4) interaksi sosial meliputi hubungan antara manusia dengan manusia (individu dengan individu), individu dengan kelompok dan antar kelompok, yang mana dalam hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari hasil penelitian AF mengalami gangguan seperti, tidak mampu bermain dengan teman sebayanya, belum mampu dalam berhubungan sosial terhadap lingkungannya, belum mampu memahami ekspresi wajah seseorang yang ada di sekitar anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak tidak dapat berempati, bergabung dengan orang lain.

AF sering sekali menarik diri dari lingkungan sekolahnya, AF senang menyendiri di kelas atau disuatu ruangan yang menurut AF nyaman, AF sering hidup di dunianya sendiri seperti, ketika

sedang istirahat guru mengumpulkan anak-anak diruang bermain AF selalu berteriak dan berlari ke kelasnya untuk menyendiri, AF sering tertawa dan menangis sendiri tanpa sebab yang pasti.

Prasetyono (2008: 26) perilaku tentunya mempengaruhi cara orang berinteraksi sosial, pengertian dari perilaku itu sendiri adalah sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, didengar, dari seseorang atau yang anda lakukan sendiri, dalam penelitian AF tidak mengalami gangguan pendengaran tetapi AF ketika dipanggil belum mampu memberi respon dengan baik, perilaku AF dalam mengikuti percakapan termasuk pasif atau justru hanya diam dan menghindar,

Deddy Mulyana (2012; 426) mengatakan mereka percaya bahwa kebersamaan, ngobrol, dan kegaduhan adalah tanda kehidupan yang baik tetapi untuk utis mereka cenderung diam bukannya tidak mau tetapi mereka memang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga sangat mempengaruhi perilaku mereka. Merespon adalah hal yang sangat sulit dilakukan anak autis termasuk AF, karena kelemahan dalam berkomunikasi sehingga belum bisa memberikan umpan balik kepada lawannya.

AF termasuk dalam klasifikasi anak autis grup pasif karena merupakan jenis anak yang secara spontan mampu berinteraksi kepada orang yang ada disekitarnya. Sedikit berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. AF belum mampu memulai interaksi terlebih dahulu harus menunggu orang lain mengajaknya seperti memanggil

atau menyapa AF. Komunikasi verbal AF hanya sebatas menjawab ketika dia dipanggil, untuk hal yang lain anak masih memerlukan bimbingan.

Anak-anak yang tidak dapat terlibat dalam interaksi sosial mereka tidak akan memiliki hubungan pertemanan dengan teman sebayanya. Anak autis tidak mampu untuk bergabung dengan teman sebayanya termasuk AF, anak autis lebih memilih menyendiri tanpa ada teman satupun. Hal ini berhubungan dengan perkembangan komunikasi. Kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial, AF belum mampu dalam berbicara secara baik, masih kesulitan dalam penggunaan bahasa karena anak belum menguasai kosakata secara baik, sehingga AF kesulitan dalam interaksi sosial terhadap orang disekitarnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi AF dalam interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa Talenta Kids Salatiga belum mampu melakukan interaksi sosial, baik dengan teman maupun guru, karena kurangnya minat AF untuk melakukan interaksisosial, sehingga tidak mampu melakukan komunikasi secara timbal balik, tidak mampu untuk mengawali komunikasi secara verbal maupun non verbal.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dirumuskan simpulan sebagai berikut.

a. Komunikasi interaksi yang dikuasai AF hanya sebatas

komunikasi satu arah saja, sehingga ketika mengajak berkomunikasi AF hanya sebatas menjawab saja tanpa memberikan respon balik, dalam merespon AF masih memerlukan bantuan dari guru pendamping, komunikasi anak masih sangat pasif. AF belum mampu komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbalnya hanya melakukan sentuhan dan gerakan-gerakan tubuh. Perilaku *stereotype* AF saat berkomunikasi berupa tangan yang sibuk sendiri memainkan telinganya dipegang-pegang terus-menerus dan ekspresi wajah yang kadang tertawa (saat AF merasa senang) atau sedih, cemberut, bahkan menangis (ketika bersedih). Tingkat kesadaran AF dengan adanya orang di sekitar masih belum terlihat. Kontak mata AF saat berkomunikasi belum bisa fokus ke arah lawan bicaranya, masih sangat memerlukan bantuan untuk fokus.

b. Ekspresi AF yang sering terlihat ketika dia merasa kesal akan selalu cemberut, pasang muka suram, bahkan AF menangis seperti orang ketakutan. Ketika AF menginginkan sesuatu dia akan menarik-narik tangan gurunya, hal ini adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh AF. Sebenarnya AF sudah menunjukkan bahwa sebenarnya AF sudah memiliki motivasi untuk memulai komunikasi dengan lingkungan sekitar, tetapi AF belum mampu dalam mengungkapkan apa yang harus diungkapkan.

c. Upaya guru dalam memberikan bantuan kepada AF dengan adanya

terapi-terapi untuk AF dan pembelajaran di kelas, terapi-terapi yang dilakukan guru masih dengan sebatas kemampuan guru pendamping AF, dikarenakan guru pendamping AF tidak berlatar belakang sebagai terapis dan Pendidikan Luar Biasa.

2. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi anak autis serta mengevaluasi mengenai pembelajaran yang berlangsung sudah sesuai dengan prinsip dan komponen Sekolah Luar Biasa atau belum. Selain itu, sebaiknya melakukan asesmen rutin untuk anak sehingga mengetahui perkembangan belajar siswa dan membantu membuat kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak.

2. Bagi Guru Pendamping

- a. Melakukan pendampingan khusus secara intensif terhadap AF untuk memberikan lebih banyak stimulus agar anak lebih dapat berkomunikasi dengan baik.
- b. Guru pendamping sebaiknya mengajak AF selalu berinteraksi dengan teman-temannya agar AF dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Agus Suryana, (2004) *Terapi Autisme*, Jakarta: Progres
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bugin. (2001), *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana (2012) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamel. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Galih Vesariyanti, (2008) *12 Terapi Autis paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Galang Press
- Gardner, Horward. (2003). *Kecerdasan Majrmuk. Teori dalam Praktik* (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Penerbit Interaksara
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kogan et al. (2009). *Prevalence of Parent-repoted Diagnosis of Autism Spectrum Disorder Among Children in The US 2007*. *Pediatric Journal* 124.doi.1542/pends. 2009-1522
- Mirza Maulana, (2008), *Anak Autis*, Yogyakarta: Kata Hati.

- Mulyono, Abdurahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunardi dan Sunaryo, (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto, (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyatinah. (2000). *Psikologi Pendidikan Yogyakarta: FIP UNY*
- Tohirin, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardani, dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka